e-ISSN: 2988-5183
Vol: 21, No.2 2026
WIDYA DUTA
JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

ANALISIS SEMIOTIKA RUPA: KARAKTERISTIK ESTETIKA TAPEL JERO GEDE DAN JERO SELEM DALAM KESENIAN BARONG LANDUNG DI BALI

Dewa Ketut Wisnawa[1]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Jl. Ratna No.51, Tonja, Kec. Denpasar Utara Kota Denpasar,
Bali

Abstract *This study aims to analyze the aesthetic characteristics, visual semiotic meanings, and the relationship between visual elements and sacred values in the Tapel (masks) of Jero Gede and Jero Selem in the Barong Landung performing art of Bali. Barong Landung is one of the sacred performing arts of the Balinese Hindu community that represents the acculturation of Balinese and Chinese culture through visual symbols, forms, colors, and artistic expressions imbued with religious and philosophical values. This study employs a descriptive qualitative approach using formal visual aesthetics and semiotic analysis. Data were obtained through visual observation of the Barong Landung masks, in-depth interviews with undagi (traditional craftsmen/carvers of sacred masks), and literature studies related to traditional Balinese visual art. The results show that the aesthetic characteristics of the Jero Gede and Jero Selem masks are constructed through visual elements such as facial structure, color, ornamentation, and visual expression that represent the concept of rwa bhineda as a symbol of cosmic balance in Balinese community life. The Jero Gede mask is visualized with a masculine, magical, and protective character through the dominance of dark colors and a fearsome expression, while the Jero Selem mask displays a feminine, graceful, and gentle character through the use of bright colors and refined visual forms. From a visual semiotics perspective, both masks function as sign systems containing religious, spiritual, and cultural-identity meanings for the Balinese people. Beyond serving as an artistic medium, the Jero Gede and Jero Selem masks also serve as a means of transmitting philosophical values, preserving collective memory, and reinforcing Balinese cultural identity amid the dynamics of modernization and cultural globalization. Thus, this study affirms that visual aesthetics in Balinese sacred art are closely linked to*

[1] dwkwisnawa@gmail.com

the religious system, cosmology, and cultural resilience of the Balinese community.

Keywords *Mask Aesthetics, Barong Landung, Jero Gede, Jero Selem, Rwa Bhineda.*

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional Bali merupakan bagian integral dari sistem kehidupan religius masyarakat Hindu Bali yang berkembang melalui hubungan harmonis antara unsur estetika, spiritualitas, dan budaya. Dalam konteks budaya Bali, seni tidak hanya dipahami sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana ritual dan simbol religius yang memiliki fungsi sosial, filosofis, dan kosmologis. Berbagai bentuk seni pertunjukan sakral di Bali lahir dari perpaduan antara sistem kepercayaan, mitologi, serta kearifan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Wirawan (2021), "estetika Hindu Bali tidak hanya mempersoalkan bentuk artistik, tetapi juga berkaitan dengan nilai kesucian dan spiritualitas yang melekat pada simbol-simbol visual seni sakral" (hlm. 232). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan Bali memiliki dimensi multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali.

Salah satu bentuk kesenian sakral yang memiliki karakter visual unik dan nilai historis kuat adalah Barong Landung. Barong Landung merupakan seni pertunjukan tradisional Bali yang berbentuk boneka antropomorfik berukuran besar dengan tinggi mencapai 2,5 hingga 3 meter dan dimainkan oleh seorang penari di bagian dalam tubuh barong. Berbeda dengan Barong Ket yang dimainkan oleh dua penari dalam posisi horizontal, Barong Landung tampil dalam bentuk figur manusia raksasa yang merepresentasikan tokoh-tokoh mitologis dalam sejarah budaya Bali. Kehadiran Barong Landung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi ritual dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya dalam konteks upacara adat dan keagamaan.

Secara historis dan mitologis, Barong Landung berkaitan dengan kisah Raja Bali kuno Sri Jaya Pangus dengan seorang putri Tionghoa bernama Kang Ching Wie. Kisah tersebut menggambarkan hubungan akulturatif antara budaya Bali dan Tiongkok yang kemudian berkembang menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Bali. Dalam visualisasi pertunjukannya, tokoh Jaya Pangus direpresentasikan melalui figur Jero Gede, sedangkan Kang Ching Wie diwujudkan dalam figur Jero Selem atau Jero Luh. Menurut Raka, Anoegrajekti, dan Yasa (2020), Barong Landung merupakan representasi akulturasi budaya Bali dan Tionghoa yang memperlihatkan kemampuan masyarakat Bali dalam mengintegrasikan budaya luar tanpa

kehilangan identitas lokalnya. Dengan demikian, Barong Landung tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga simbol historis dan identitas budaya masyarakat Bali.

Sebagai karya seni rupa pertunjukan, daya tarik utama Barong Landung terletak pada tapel atau topeng yang digunakan pada figur Jero Gede dan Jero Selem. Tapel tersebut dibentuk melalui teknik pemahatan tradisional Bali yang sarat dengan simbolisme visual, nilai estetika, dan makna filosofis. Unsur-unsur visual seperti bentuk wajah, warna, garis, tekstur, serta ornamen hias pada tapel tidak hanya bertujuan menciptakan keindahan artistik, tetapi juga menjadi media simbolik yang merepresentasikan konsep kosmologi Hindu Bali. Sunarya (2021) menyatakan bahwa "visual symbols in Balinese sacred art are closely related to the cosmological understanding of balance between opposing forces in human life" atau simbol visual dalam seni sakral Bali berkaitan erat dengan pemahaman kosmologis mengenai keseimbangan kekuatan yang berlawanan dalam kehidupan manusia (hlm. 7). Oleh sebab itu, tapel Barong Landung dapat dipahami sebagai sistem tanda visual yang mengandung makna religius, filosofis, dan sosial budaya.

Dalam perspektif semiotika rupa, tapel Jero Gede dan Jero Selem merupakan representasi simbolik yang dibangun melalui hubungan antara tanda visual dan makna budaya masyarakat Bali. Karakter visual Jero Gede yang menyeramkan, berwarna gelap, dan maskulin merepresentasikan kekuatan protektif serta energi kosmis penjaga keseimbangan alam. Sebaliknya, Jero Selem divisualisasikan dengan karakter yang lebih halus dan feminin sebagai simbol kelembutan dan harmoni. Dualitas visual tersebut berkaitan erat dengan konsep *rwa bhineda*, yaitu filsafat keseimbangan antara dua unsur berbeda yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Bali. Menurut Mudra, Raharja, dan Sukarya (2021), "warna dan bentuk visual dalam seni Bali merupakan bagian dari simbol budaya yang memperkuat makna spiritual dan identitas lokal masyarakat" (hlm. 58). Dengan demikian, unsur visual pada tapel memiliki fungsi simbolik yang melampaui aspek dekoratif semata.

Penelitian mengenai Barong Landung sebelumnya umumnya lebih banyak membahas aspek sejarah, fungsi ritual, dan akulturasi budaya Bali-Tionghoa. Kajian yang secara khusus menelaah karakteristik estetika visual tapel, makna semiotika rupa, serta hubungan antara unsur visual dan nilai sakral dalam membangun identitas budaya Bali masih relatif terbatas. Padahal, kajian mengenai estetika dan semiotika rupa penting dilakukan untuk memahami bagaimana seni rupa sakral Bali membangun sistem simbol budaya yang bertahan di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik estetika Tapel Jero Gede dan Jero Selem ditinjau dari unsur visual, bentuk, warna, dan ekspresi rupa, mengkaji makna semiotika rupa yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan hubungan antara unsur estetika dan tanda visual dalam membangun nilai sakral, filosofis, dan identitas budaya Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian seni rupa pertunjukan tradisional Bali, khususnya dalam bidang estetika visual, semiotika budaya, dan pelestarian warisan budaya takbenda masyarakat Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pisau analisis estetika formal rupa dan semiotika.

1. Lokasi & Objek: Objek penelitian difokuskan pada artifak *tapel* Barong Landung yang disakralkan di Pura Dalem Balingkang (Kintamani) dan beberapa banjar di Badung.
2. Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui observasi visual terhadap detail pahatan *tapel*, wawancara mendalam dengan *undagi* (arsitek/pemahat khusus *tapel* sakral), serta studi dokumen mengenai pakem seni rupa tradisional Bali (*Lontar Dharma Caruban*).
3. Analisis Data: Data dianalisis secara taksonomis mulai dari pembedahan elemen rupa (garis, bentuk, warna) hingga penarikan makna filosofis di balik struktur rupa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Estetika Tapel Jero Gede dan Jero Selem dalam Kesenian Barong Landung Ditinjau dari Unsur Visual, Bentuk, Warna, dan Ekspresi Rupa

Anatomi Rupa dan Teknik Pemahatan Tapel

Tapel Jero Gede dan Jero Selem dalam kesenian Barong Landung merupakan karya seni rupa sakral yang dibentuk melalui teknik pemahatan tradisional Bali dengan mempertimbangkan aspek estetika, simbolisme, dan nilai spiritual. Pembuatan tapel umumnya menggunakan kayu pule (*Alstonia scholaris*) yang dipercaya memiliki nilai magis dan spiritual dalam tradisi masyarakat Bali. Pemilihan kayu dilakukan melalui penentuan hari baik (*dewasa ayu*) serta didahului prosesi *piuning* sebagai bentuk permohonan izin secara niskala kepada kekuatan spiritual penjaga alam. Menurut Sunarya (2021), "*Balinese sacred craft is inseparable from ritual processes because artistic creation is viewed as a spiritual activity connected to*

religious values" atau kriya sakral Bali tidak dapat dipisahkan dari proses ritual karena penciptaan seni dipandang sebagai aktivitas spiritual yang berkaitan dengan nilai religius (Sunarya, 2021, hlm. 5).

Dalam proses pembentukan rupa, seniman atau *undagi* Bali menggunakan teknik pemahatan tradisional yang mengacu pada konsep proporsi tubuh dan wajah (*jejaringan*). Sistem ukuran tersebut umumnya menggunakan ukuran antropometrik tubuh pemahat sebagai satuan dasar pembentukan anatomi tapel. Teknik tersebut menunjukkan bahwa estetika seni rupa Bali dibangun melalui integrasi antara keterampilan artistik, pengalaman empiris, dan sistem pengetahuan tradisional masyarakat Bali. Wirawan (2021) menegaskan bahwa "*estetika Hindu Bali tidak hanya mempersoalkan bentuk visual, tetapi juga keselarasan antara teknik artistik, simbol, dan nilai spiritual*" (Wirawan, 2021, hlm. 232).

Karakteristik Estetika Tapel Jero Gede

Tapel Jero Gede merepresentasikan figur laki-laki raksasa dengan karakter visual yang kuat, maskulin, dan magis. Dalam struktur visualnya, tapel ini dibentuk melalui unsur rupa yang menonjolkan kesan menyeramkan (*ugra*) namun tetap berwibawa sebagai simbol kekuatan kosmis pelindung masyarakat.

1. Struktur Wajah (*Gual*)

   Tapel Jero Gede memiliki bentuk mata besar dan melotot (*dedeling*) yang membangun ekspresi agresif dan penuh kekuatan spiritual. Hidung divisualisasikan besar dan lebar (*bengkung*), sedangkan bagian mulut dilengkapi taring mencuat (*caling*) pada sudut bibir. Guratan pipi dibuat tegas untuk memperkuat kesan magis dan maskulin. Dalam perspektif estetika Bali, ekspresi menyeramkan tidak dimaknai sebagai simbol kejahatan, melainkan sebagai representasi kekuatan protektif yang mampu menangkal energi negatif (*bhuta kala*). Kendall dan Ariati (2020) menjelaskan bahwa "*Balinese sacred masks are considered living spiritual entities that function as protectors within ritual contexts*" atau topeng sakral Bali dipandang sebagai entitas spiritual hidup yang berfungsi sebagai pelindung dalam konteks ritual (Kendall & Ariati, 2020, hlm. 283).
2. Unsur Warna

   Tapel Jero Gede menggunakan dominasi warna hitam pekat (*selem*) yang diperoleh dari campuran jelaga alami dan perekat tradisional. Dalam kosmologi Hindu Bali, warna hitam berkaitan dengan arah utara dan manifestasi Dewa Wisnu sebagai simbol perlindungan, keseimbangan, dan kekuatan kosmis. Secara semiotik, warna

hitam pada tapel berfungsi sebagai tanda simbolik yang merepresentasikan kemampuan menetralisir energi negatif (*tolak bala*). Mudra, Raharja, dan Sukarya (2021) menyatakan bahwa "*warna dalam seni rupa Bali bukan sekadar elemen visual, tetapi merupakan simbol budaya yang memperkuat makna spiritual dan identitas lokal*" (Mudra, Raharja, & Sukarya, 2021, hlm. 58).

3. Rambut dan Janggut

   Aspek estetika tapel Jero Gede diperkuat melalui penggunaan rambut dan janggut panjang dari serat ijuk atau bulu ekor kuda. Elemen tersebut menciptakan kesan liar, primitif, dan maskulin. Selain memperkuat karakter visual, penggunaan rambut panjang juga mendukung dinamika gerak dalam pertunjukan Barong Landung sehingga membangun efek dramatik dan sakral.

Karakteristik Estetika Tapel Jero Selem

Tapel Jero Selem merepresentasikan figur perempuan yang dikaitkan dengan sosok putri keturunan Tionghoa (*Kang Ching Wie*). Secara visual, karakteristik estetika Jero Selem dibentuk melalui unsur rupa yang lebih halus, lembut, dan anggun (*saumya*).

1. Struktur Wajah

   Tapel Jero Selem memiliki mata sipit (*greges*), alis tipis melengkung, hidung kecil mancung, serta bibir tipis dengan ekspresi senyum halus (*kenyung*). Permukaan wajah dibuat lebih lembut tanpa guratan otot yang kontras sehingga menghasilkan karakter feminin dan elegan. Karakter visual tersebut menunjukkan adanya akulturasi antara estetika Bali dan Tionghoa. Menurut Sucitra (2021), "*visual representation in Balinese art reflects cultural adaptation and local wisdom through symbolic artistic forms*" atau representasi visual dalam seni Bali mencerminkan adaptasi budaya dan kearifan lokal melalui bentuk artistik simbolik (Sucitra, 2021, hlm. 4).

2. Unsur Warna

   Permukaan wajah tapel menggunakan warna putih atau kuning langsat yang melambangkan kesucian, keanggunan, dan cahaya spiritual. Dalam konsep simbolik Hindu Bali, warna terang berkaitan dengan arah timur dan manifestasi Dewa Iswara sebagai simbol spiritualitas dan kemurnian. Selain itu, penggunaan warna putih sekaligus merepresentasikan identitas etnis Tionghoa pada figur Jero Selem. Sunarya (2021) menjelaskan bahwa "*Balinese sacred aesthetics combines visual beauty with*

symbolic and cosmological meanings" atau estetika sakral Bali memadukan keindahan visual dengan makna simbolik dan kosmologis (Sunarya, 2021, hlm. 8).

3. Hiasan Kepala (*Ketopong*)

Tapel Jero Selem dilengkapi *ketopong* yang memadukan ornamen ukiran Bali (*patra*) dengan elemen dekoratif khas Tiongkok seperti bunga dan rumbai merah. Kombinasi tersebut memperlihatkan bentuk sinkretisme budaya yang berkembang dalam masyarakat Bali sebagai hasil interaksi historis antara budaya Bali dan Tionghoa.

Komparasi Estetika dan Konsep *Rwa Bhineda*

Pertemuan visual antara Tapel Jero Gede dan Jero Selem membentuk konstruksi estetika yang berlandaskan konsep *rwa bhineda*, yaitu dua unsur berbeda yang saling melengkapi dalam menciptakan keseimbangan kosmis.

Tabel 1. Perbandingan Elemen Visual dan Makna Filosofis Tapel Jero Gede dan Jero Selem

Elemen Visual	**Tapel Jero Gede**	**Tapel Jero Selem**	**Makna Filosofis**
Karakter Rupa	Seram, kasar, magis (*ugra*)	Halus, anggun, lembut (*saumya*)	Dualitas kehidupan
Warna	Hitam / Gelap	Putih / Terang	Malam dan siang
Energi Kosmis	*Purusa* (maskulin/langit)	*Pradana* (feminin/bumi)	Harmoni penciptaan
Fungsi Estetis	Menimbulkan rasa hormat dan gentar	Menimbulkan rasa tenang dan simpatik	Keseimbangan psikologis

Melalui konstruksi visual tersebut, masyarakat Bali membangun pemahaman filosofis bahwa kehidupan tersusun atas dua kekuatan berbeda yang harus dijaga keseimbangannya. Bawa dan Sukartha (2021) menyatakan bahwa "*estetika tradisional Bali memiliki fungsi sosial budaya sebagai penguat identitas dan keberlanjutan nilai lokal masyarakat Bali*" (Bawa & Sukartha, 2021, hlm. 185). Dengan demikian, unsur estetika pada Tapel Jero Gede dan Jero Selem tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik pertunjukan, tetapi juga menjadi media transmisi nilai kosmologis, spiritual, dan identitas budaya Bali.

Makna Semiotika Rupa yang Terkandung dalam Tapel Jero Gede dan Jero Selem sebagai Representasi Simbolik Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Bali

Makna Semiotika Rupa yang Terkandung dalam Tapel Jero Gede dan Jero Selem sebagai Representasi Simbolik dalam Tradisi Budaya Masyarakat Bali. Tapel Jero Gede dan Jero Selem dalam kesenian Barong Landung merupakan representasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung nilai filosofis, religius, dan identitas budaya masyarakat Bali. Dalam perspektif semiotika rupa, bentuk visual tapel dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan hubungan antara manusia, mitologi, dan kosmologi Bali. Menurut Swandi, Nuriarta, dan Julianto (2023), visual budaya Bali dibangun melalui konstruksi simbolik yang menghadirkan makna ideologis dan spiritual dalam setiap unsur visual tradisional. Dengan demikian, rupa tapel tidak sekadar dipandang sebagai karya seni, melainkan sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan simbolik kepada masyarakat pendukungnya.

Secara visual, Tapel Jero Gede memiliki karakteristik wajah keras dengan mata melotot, hidung besar, kumis tebal, dan ekspresi menyeramkan. Bentuk visual tersebut menandakan karakter maskulin, kekuatan, kewibawaan, dan proteksi spiritual. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, tanda visual pada tapel dapat dimaknai melalui relasi ikon, indeks, dan simbol. Ekspresi wajah menyeramkan pada Jero Gede merupakan ikon dari kekuatan magis yang dipercaya mampu mengusir energi negatif atau bhuta kala dalam tradisi masyarakat Bali. Putra dan Putra (2023) menjelaskan bahwa tanda visual dalam budaya Bali umumnya dibangun melalui simbol-simbol yang memiliki relasi erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, ekspresi visual Tapel Jero Gede tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga fungsi religius dan simbolik dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Tapel Jero Selem tampil dengan dominasi warna hitam, ekspresi wajah yang lebih halus, dan karakter feminin yang merepresentasikan tokoh Kang Cing Wie dalam mitologi Bali. Warna hitam pada tapel memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan konsep rwa bhineda, yaitu dualitas kosmis antara baik dan buruk, terang dan gelap, serta sekala dan niskala. Menurut Raka, Anoegrajekti, dan Yasa (2020), Barong Landung merupakan simbol akulturasi budaya Bali dan Tionghoa yang berkembang menjadi identitas budaya masyarakat Bali hingga saat ini. Dalam konteks semiotika rupa, warna hitam pada Jero Selem bukan dimaknai sebagai simbol negatif, melainkan sebagai representasi keseimbangan kosmis dalam filsafat Hindu Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur visual pada tapel memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Bali.

Selain bentuk dan warna, unsur ornamen pada tapel juga mengandung makna simbolik tertentu. Mahkota, rambut panjang, dan hiasan wajah pada Jero Gede dan Jero Selem memperlihatkan status sosial, kekuasaan, dan karakter sakral tokoh yang diperankan. Dalam kajian estetika rupa Bali, ornamen tradisional tidak pernah hadir tanpa makna, melainkan selalu berkaitan dengan nilai religius dan filosofis. Swandi dan Nuriarta (2023) menyatakan bahwa visual tradisional Bali dibangun melalui sistem simbol yang memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakatnya. Oleh sebab itu, detail ornamen pada tapel dapat dipahami sebagai tanda visual yang memperkuat karakterisasi tokoh sekaligus membangun pengalaman estetis dalam pertunjukan.

Makna semiotika rupa pada Tapel Jero Gede dan Jero Selem juga berkaitan erat dengan fungsi sakralnya dalam masyarakat Bali. Tapel yang digunakan dalam pertunjukan ritual umumnya telah melalui proses pasupati sehingga dianggap memiliki kekuatan spiritual dan tidak diperlakukan sebagai benda biasa. Sastriyani, Sudiasa, dan Suwandi (2022) menjelaskan bahwa Barong Landung memiliki dimensi mitologis dan spiritual yang masih dipercaya masyarakat Bali sebagai bagian dari sistem religius tradisional. Kepercayaan tersebut menyebabkan tapel diposisikan sebagai media penghubung antara manusia dengan dunia niskala atau dunia spiritual. Dengan demikian, semiotika rupa pada tapel tidak hanya berkaitan dengan makna visual, tetapi juga menyangkut aspek religius dan kepercayaan kolektif masyarakat Bali.

Dalam konteks sosial budaya, Tapel Jero Gede dan Jero Selem juga merepresentasikan identitas budaya Bali yang terbentuk melalui proses sejarah dan akulturasi budaya. Kehadiran tokoh Kang Cing Wie sebagai figur perempuan Tionghoa menunjukkan adanya hubungan historis antara Bali dan Tiongkok pada masa kerajaan Bali kuno. Ria Sari (2020) menyebutkan bahwa Barong Landung merupakan simbol harmonisasi budaya yang memperlihatkan kemampuan masyarakat Bali dalam menerima dan mengintegrasikan budaya luar tanpa kehilangan identitas lokalnya. Dalam perspektif semiotika rupa, representasi visual Jero Selem menjadi simbol keterbukaan budaya sekaligus penegasan identitas masyarakat Bali yang plural dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Perkembangan modernisasi dan pariwisata turut memengaruhi keberadaan Tapel Jero Gede dan Jero Selem sebagai simbol budaya Bali. Saat ini, visual Barong Landung tidak hanya hadir dalam konteks ritual, tetapi juga digunakan dalam seni pertunjukan, media promosi budaya, dan industri kreatif. Namun demikian, masyarakat Bali tetap mempertahankan nilai sakral dan filosofis yang melekat pada tapel tersebut. Prayoga, Kondra, dan Budiarta (2023) menyatakan bahwa visual Barong Landung tetap menjadi sumber inspirasi penciptaan seni

karena memiliki kekuatan simbolik dan identitas budaya yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa makna semiotika rupa pada Tapel Jero Gede dan Jero Selem bersifat dinamis, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya dan spiritualnya.

Hubungan Antara Unsur Estetika dan Tanda Visual Pada Tapel Jero Gede dan Jero Selem dalam Membangun Nilai Sakral, Filosofis, dan Identitas Budaya Bali

Tapel dalam tradisi seni pertunjukan Bali tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga menjadi media simbolik yang mengandung nilai religius, filosofis, dan identitas budaya masyarakat Bali. Tapel Jero Gede dan Jero Selem merupakan representasi visual yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep kosmologi Hindu Bali, khususnya mengenai keseimbangan dualitas kehidupan atau *rwa bhineda*. Konsep tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Bali dibangun atas hubungan harmonis antara dua unsur berbeda yang saling melengkapi, seperti baik dan buruk, terang dan gelap, serta sekala dan niskala.

Secara estetis, Tapel Jero Gede dan Jero Selem dibentuk melalui unsur visual berupa warna, ekspresi wajah, bentuk mata, garis, tekstur, serta ornamen hias yang memiliki makna simbolik tertentu. Estetika visual pada tapel tidak hanya bertujuan menciptakan keindahan artistik, tetapi juga membangun kesan spiritual dan sakral dalam konteks pertunjukan ritual. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Wirawan (2021) yang menyatakan bahwa "*estetika Hindu Bali tidak hanya mempersoalkan keindahan bentuk, tetapi juga menyangkut nilai kesucian dan spiritualitas yang terintegrasi dalam simbol-simbol visual seni sakral*" (Wirawan, 2021, hlm. 232). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa unsur estetika dalam seni sakral Bali memiliki hubungan erat dengan sistem religi dan keyakinan masyarakat Hindu Bali.

Tapel Jero Gede umumnya divisualisasikan dengan karakter wajah yang lebih tenang, berwibawa, dan mencerminkan kekuatan dharma atau kebajikan. Sebaliknya, Tapel Jero Selem menampilkan karakter yang lebih tegas dan mistis melalui penggunaan warna hitam, ekspresi mata melotot, serta bentuk wajah yang menyeramkan. Perbedaan visual tersebut merupakan representasi simbolik dari konsep *rwa bhineda* dalam kehidupan masyarakat Bali. Menurut Sunarya (2021), "*visual symbols in Balinese sacred art are closely related to the cosmological understanding of balance between opposing forces in human life*" atau simbol visual dalam seni sakral Bali berkaitan erat dengan pemahaman kosmologis mengenai keseimbangan kekuatan yang berlawanan dalam kehidupan manusia (Sunarya, 2021, hlm. 7). Dengan demikian, tanda visual pada kedua tapel tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai filosofis masyarakat Bali.

Penggunaan warna dalam Tapel Jero Gede dan Jero Selem juga memiliki makna simbolik yang kuat. Warna hitam pada Jero Selem merepresentasikan kekuatan pelindung, unsur magis, dan energi kosmis yang berfungsi menjaga keseimbangan alam. Sementara itu, karakter visual Jero Gede yang lebih terang melambangkan kebijaksanaan, kesucian, dan kewibawaan spiritual. Dalam perspektif estetika Hindu Bali, simbol warna tidak dipahami secara literal, tetapi memiliki hubungan dengan sistem nilai religius masyarakat. Mudra, Raharja, dan Sukarya (2021) menjelaskan bahwa "*warna dan bentuk visual dalam seni Bali merupakan bagian dari simbol budaya yang berfungsi memperkuat makna spiritual dan identitas lokal masyarakat*" (Mudra, Raharja, & Sukarya, 2021, hlm. 58).

Selain aspek estetika visual, nilai sakral pada Tapel Jero Gede dan Jero Selem dibangun melalui proses ritualisasi dan fungsi religiusnya dalam kehidupan masyarakat Bali. Tapel sakral diyakini memiliki kekuatan niskala sehingga diperlakukan secara khusus melalui ritual penyucian sebelum digunakan dalam pertunjukan adat dan keagamaan. Kesakralan tersebut memperlihatkan bahwa seni pertunjukan Bali memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Kendall dan Ariati (2020) menyatakan bahwa "*Balinese sacred masks are not merely artistic objects, but are considered living spiritual entities connected to ritual power and communal beliefs*" atau topeng sakral Bali tidak hanya dipandang sebagai objek artistik, tetapi dianggap sebagai entitas spiritual hidup yang berkaitan dengan kekuatan ritual dan keyakinan komunal masyarakat (Kendall & Ariati, 2020, hlm. 283).

Dalam perspektif filosofis, Tapel Jero Gede dan Jero Selem menjadi representasi visual mengenai hubungan harmonis antara dunia sekala dan niskala dalam kehidupan masyarakat Bali. Simbol dualitas yang terdapat pada kedua tapel mengajarkan bahwa keseimbangan hidup tercipta melalui keberadaan unsur-unsur berbeda yang saling melengkapi. Oleh sebab itu, keberadaan tapel tidak hanya memiliki fungsi pertunjukan, tetapi juga berperan sebagai media transmisi nilai filosofis dan spiritual kepada masyarakat.

Hubungan antara unsur estetika dan tanda visual pada Tapel Jero Gede dan Jero Selem juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas budaya Bali. Visualisasi tapel mencerminkan karakteristik seni Bali yang menekankan simbolisme, spiritualitas, dan keharmonisan kosmis. Dalam konteks globalisasi, keberadaan tapel sakral menjadi bentuk ketahanan budaya masyarakat Bali dalam mempertahankan identitas lokalnya. Bawa dan Sukartha (2021) menegaskan bahwa "*estetika tradisional Bali memiliki fungsi sosial budaya sebagai penguat identitas dan keberlanjutan nilai lokal masyarakat Bali*" (Bawa & Sukartha, 2021, hlm. 185).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seni visual tradisional Bali memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan memori kolektif masyarakat Bali.

Dengan demikian, hubungan antara unsur estetika dan tanda visual pada Tapel Jero Gede dan Jero Selem memperlihatkan bahwa seni rupa sakral Bali memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai media ekspresi artistik, simbol spiritual, representasi filosofis, dan instrumen pelestarian identitas budaya Bali. Unsur visual pada tapel membentuk sistem tanda yang merepresentasikan konsep keseimbangan kosmis, nilai religius, dan spiritualitas masyarakat Hindu Bali dalam kehidupan sosial budaya kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik estetika dan makna semiotika Tapel Jero Gede dan Jero Selem dalam kesenian Barong Landung, dapat disimpulkan bahwa tapel tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik pertunjukan, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung nilai religius, filosofis, dan identitas budaya masyarakat Bali. Unsur visual seperti bentuk wajah, warna, ekspresi rupa, garis, tekstur, dan ornamen pada tapel dibentuk melalui sistem estetika tradisional Bali yang berlandaskan konsep spiritualitas Hindu Bali serta pakem seni rupa sakral.

Karakteristik estetika Tapel Jero Gede memperlihatkan kesan ugra atau keras melalui mata melotot, taring mencuat, warna hitam pekat, serta penggunaan rambut dan janggut panjang yang merepresentasikan kekuatan protektif dan energi kosmis penolak bala. Sebaliknya, Tapel Jero Selem menampilkan karakter saumya atau lembut melalui bentuk wajah halus, warna terang, serta ornamen dekoratif yang memperlihatkan simbol femininitas, keanggunan, dan akulturasi budaya Bali-Tionghoa. Kedua karakter tersebut membentuk relasi dualistik yang merepresentasikan konsep rwa bhineda sebagai dasar keseimbangan kosmis dalam kehidupan masyarakat Bali.

Perspektif semiotika rupa, Tapel Jero Gede dan Jero Selem merupakan sistem tanda visual yang mengandung makna filosofis dan spiritual. Setiap unsur visual pada tapel, baik warna, ekspresi wajah, maupun ornamen, berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan dunia sekala dan niskala. Makna simbolik tersebut memperlihatkan bahwa seni rupa sakral Bali dibangun tidak hanya untuk kepentingan estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan transmisi nilai religius masyarakat Hindu Bali.

Hubungan antara unsur estetika dan tanda visual pada kedua tapel menunjukkan bahwa seni pertunjukan Barong Landung memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai media

ekspresi artistik, sarana ritual religius, representasi filosofi kehidupan, dan instrumen pelestarian identitas budaya Bali. Keberadaan Tapel Jero Gede dan Jero Selem juga memperlihatkan kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan nilai lokal di tengah perkembangan modernisasi, globalisasi, dan industri pariwisata budaya. Dengan demikian, Tapel Barong Landung tidak hanya memiliki nilai seni rupa tradisional, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya dan warisan budaya takbenda masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. (1996). *Karsa Seni Kurator Bali*. Denpasar: Kanisius.

Bawa, I Wayan & Sukartha, I Made. (2021). "Estetika Tradisional Bali sebagai Penguat Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 177–189.

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Kendall, Laurel & Ariati, Ni Ketut. (2020). "Sacred Masks and Ritual Performance in Bali." *Asian Theatre Journal*, 37(2), 278–290.

Mudra, I Wayan, Raharja, I Made, & Sukarya, I Made. (2021). "Makna Simbolik Warna dalam Seni Rupa Tradisional Bali." *Jurnal Seni Budaya Mudra*, 36(1), 55–64.

Peirce, Charles Sanders. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.

Prayoga, I Made, Kondra, I Nyoman, & Budiarta, I Gede. (2023). "Transformasi Visual Barong Landung dalam Industri Kreatif Bali." *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(1), 88–101.

Raka, I Nyoman, Anoegrajekti, Novi, & Yasa, I Wayan. (2020). "Akulturasi Budaya Bali dan Tionghoa pada Tradisi Barong Landung." *Jurnal Humanis*, 24(3), 210–221.

Sastriyani, Ni Made, Sudiasa, I Ketut, & Suwandi, I Made. (2022). "Dimensi Sakral dan Mitologis Barong Landung dalam Tradisi Bali." *Jurnal Widya Duta*, 17(2), 95–108.

Sudarta, I Nyoman. (2018). "Akulturasi Budaya Bali-Tionghoa Pada Barong Landung di Pura Dalem Balingkang." *Jurnal Seni Budaya Mudra*, 33(1), 45–52.

Sucitra, I Gede. (2021). "Representasi Visual dan Kearifan Lokal dalam Seni Tradisional Bali." *Jurnal Prasi*, 16(2), 1–10.

Sunarya, I Ketut. (2021). "Balinese Sacred Art and Cosmological Symbolism." *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 1–12.

Swandi, I Made & Nuriarta, I Wayan. (2023). "Semiotika Visual dalam Seni Tradisional Bali." *Jurnal Bahasa dan Seni*, 51(1), 66–78.

Swandi, I Made, Nuriarta, I Wayan, & Julianto, I Made. (2023). “Konstruksi Simbolik Visual Budaya Bali dalam Seni Pertunjukan Tradisional.” *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 120–134.

Tanu Ria Sari, Ni Made Ayu Erna. (2020). “Barong Landung sebagai Simbol Harmonisasi Budaya Bali-Tionghoa.” *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Budaya Bali*, 2(1), 55–63.

Wirawan, I Made. (2021). “Estetika Hindu Bali dalam Seni Rupa Sakral.” *Jurnal Dharmasmrti*, 21(2), 228–236.

Wray, Elizabeth. (2002). *Ten Lives of the Buddha: Siamese Temple Paintings and Jataka Tales*. Tokyo: Weatherhill.